

BAB I

PENDAHULUAN

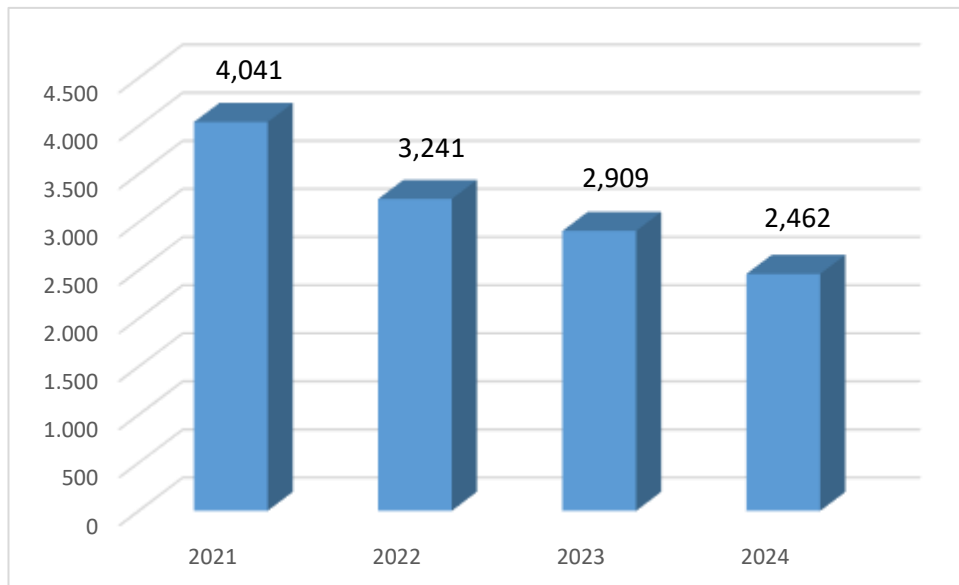
1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia saat ini mengalami permasalahan terkait Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mengalami penurunan hingga 6,12% mencapai pada posisi 6.076,08 pada penutupan perdagangan sesi pertama. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari media berita Tempo 2025, karena penurunan IHSG tersebut Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan perdagangan untuk sementara waktu. Dalam beberapa tahun terakhir, IHSG mengalami fluktuasi yang signifikan sehingga menjadi permasalahan yang mampu menarik perhatian publik. Penurunan IHSG ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti ketidakpastian ekonomi global, kenaikan suku bunga, fluktuasi nilai tukar rupiah, dan sentimen investor. Penurunan IHSG memberikan dampak terhadap aktivitas pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham secara luas. Penurunan IHSG mencerminkan penurunan kepercayaan investor dalam berinvestasi kepada suatu perusahaan. Sehingga hal ini akan memberikan tekanan pada seluruh perusahaan khususnya pada pasar modal.

Bursa Efek Indonesia menjadi peran penting terhadap perekonomian negara, salah satunya adalah meningkatkan pendapatan negara yang diperoleh dari aktivitas investasi. Dalam berinvestasi, keputusan dalam membeli saham ini dilakukan ketika nilai perkiraan suatu saham diatas harga saham, sedangkan keputusan menjual saham dilakukan ketika nilai perkiraan suatu saham dibawah harga pasar yang muncul akibat adanya fluktuasi pertumbuhan perusahaan yang bersangkutan (Luthfiyaningtyas & Widyawati, 2022). Perdagangan saham pada dasarnya memiliki risiko yang tinggi, hal ini karena elatisitas perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh tingkat sentimen pasar dan keadaan perekonomian negara

(Krisdayanti & Dewi, 2022). Indikator penting dalam mempelajari tingkah laku pasar adalah dengan melihat perkembangan harga saham suatu perusahaan. Harga saham merupakan indikator yang sangat penting yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam aktivitas pasar modal. Hal ini karena harga saham mampu menunjukkan pencapaian suatu perusahaan. Penurunan IHSG mencerminkan sentimen pasar yang negatif, sehingga mempengaruhi harga saham. Hal ini menyebabkan investor cenderung menjual saham yang mengakibatkan adanya penurunan harga saham oleh perusahaan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, perusahaan *startup* dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah yang besar. Dilihat dari *startup ranking*, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah *startup* terbanyak di dunia. Per Oktober 2024, terdapat sebanyak 2.654 *startup* di Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah *startup* di Indonesia terus bertambah. Secara berurutan pada tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024 jumlah *startup* di Indonesia adalah sebanyak 2.219, 2.346, 2.508, dan 2.562 perusahaan. *Startup* sebagai perusahaan baru yang masih dalam proses pengembangan ini memiliki model bisnis yang inovatif dan potensi pertumbuhan yang tinggi. BEI memberikan peran dalam aktivitas pasar modal, sehingga menjadi wadah bagi *startup* dalam melakukan aktivitas jual beli saham. Dalam beberapa tahun terakhir, selama tahun 2021-2024 telah terjadi kenaikan dan penurunan IHSG. Penurunan IHSG dapat menyebabkan penurunan aktivitas dalam pasar yang mengakibatkan penurunan harga saham. Hal ini karena kurangnya permintaan saham oleh investor mengakibatkan harga saham cenderung menurun. Penurunan IHSG memberikan dampak terhadap perusahaan khususnya *startup* sebagai perusahaan yang masih cukup rentan



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham *Startup* 2021-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, dapat dilihat bahwa pergerakan rata-rata harga saham *startup* yang terdaftar di BEI mengalami penurunan setiap tahunnya. Terlihat rata-rata harga saham *startup* pada tahun 2021 adalah 4.041 turun 19,79% menjadi 3.241 di tahun 2022, kemudian turun 10,24% menjadi 2.909 di tahun 2023 dan turun kembali 15,36% menjadi 2.462 di tahun 2024. Meskipun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, beberapa *startup* masih mengalami kesulitan dalam menjaga dan mempertahankan nilai sahamnya di pasar. Penurunan harga saham ini mampu merugikan baik investor maupun perusahaan. Harga saham dalam pasar modal merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Suatu perusahaan dalam pasar modal harus dapat menerbitkan informasi saham untuk publik dan memperhatikan nilai saham perusahaan. Para investor dapat mengukur kinerja perusahaan hanya dengan melihat pergerakan

harga sahamnya. Harga saham di pasar modal tidak selamanya tetap, kadang mengalami peningkatan dan kadang mengalami penurunan. Terjadinya fluktuasi harga saham pada perusahaan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham. Semakin banyak investor yang membeli saham maka akan meningkatkan harga saham, sebaliknya jika semakin banyak investor yang melakukan penjualan saham maka akan berdampak pada penurunan harga saham (Tiari & Adiputra, 2023). Ketika harga saham mengalami penurunan secara signifikan, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Hal ini karena penurunan harga saham menunjukkan kurangnya minat pasar terhadap perusahaan.

Secara teoritis, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis merupakan faktor-faktor yang dikatakan mampu mempengaruhi harga saham secara umum. Harga saham perusahaan yang mengalami fluktuasi dianggap dapat mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang baik sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif rendah (Anggraini, 2020). Hal ini mengakibatkan kurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut yang menjadikan aktivitas perdagangan saham melemah. Kurangnya permintaan saham ini menjadikan harga saham perusahaan cenderung menurun. Sehingga rasio profitabilitas dikatakan mampu mempengaruhi harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hisbullah, 2021). Apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan itu meningkat maka harga saham juga akan mengalami peningkatan, begitu sebaliknya.

Dalam teori sinyal, tingkat profitabilitas dianggap memiliki sinyal yang kuat atas kondisi atau prospek perusahaan masa depan. Profitabilitas adalah salah satu sinyal keuangan utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan

laba dari sumber daya yang dimiliki. Teori sinyal mampu mendasari asumsi bahwa profitabilitas dapat mengirim sinyal kepada pihak eksternal dalam keputusan investasi. Dalam konteks *startup*, sinyal yang diberikan seringkali belum stabil atau bahkan negatif, sehingga menjadi perhatian investor dalam keputusan investasi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari media berita Kontan.co.id, saham PT Bukalapak.com Tbk ditutup melemah. Dibandingkan dari penutupan pada 30 Desember 2024, saham BUKA mengalami penurunan sebesar 6,40% dari harga sebelumnya Rp 125 per saham menjadi Rp 119 per saham. Dikutip dari Bisnis.com, (2025), BUKA mencatatkan peningkatan kerugian bersih sepanjang tahun 2024. Rugi bersih BUKA naik hingga 13,28% menjadi sebesar Rp 1,56 triliun dari sebelumnya sebesar Rp 1,36 triliun di tahun 2023.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam keputusan pendanaan perusahaan. *Startup* merupakan perusahaan yang sebagian besar merupakan perusahaan kecil, sehingga lebih sulit memperoleh pendanaan atau akses dalam pasar modal. Perusahaan yang besar memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh pendanaan oleh investor. Perusahaan besar mampu membuat perusahaan untuk tetap stabil, hal ini karena perusahaan memiliki kontrol yang baik terhadap kondisi pasar sehingga mampu menghadapi persaingan ekonomi (Burhanudin & Cipta, 2021). Berdasarkan hal tersebut, *startup* sebagai perusahaan kecil memiliki peluang lebih kecil dalam memperoleh pendanaan oleh investor. Hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas pasar yang menyebabkan harga saham *startup* cenderung rendah. Rendahnya permintaan saham *startup* menjadikan saham yang ditawarkan semakin kecil dan harga saham cenderung menurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan mampu mempengaruhi harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Luthfiyaningtyas & Widyawati, 2022). Semakin besar perusahaan maka semakin besar jumlah aset yang dimiliki dan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, sehingga semakin besar permintaan saham dan harga saham akan meningkat, begitu sebaliknya.

Dalam teori sinyal, ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan mengakses sumber daya. Perusahaan besar dianggap lebih stabil dan mapan dalam menjalankan operasinya sehingga mampu mengirim sinyal positif kepada investor. Ukuran perusahaan sering dianggap sebagai proxy dari kekuatan dan stabilitas perusahaan. Perusahaan yang lebih besar secara aset menunjukkan perusahaan memiliki kekuatan operasional, akses terhadap modal, serta potensi bertahan lama di pasar. Dalam konteks *startup*, tidak sedikit *startup* yang mengalami penurunan ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan penurunan aset karena belum mampu menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang diharapkan pasar serta dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

PT GOTO melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap ribuan karyawan sejak 2022 dan 2023 untuk menekan biaya. Nilai kapitalisasi pasar GOTO turun drastis dari lebih dari Rp. 400 triliun saat IPO menjadi kurang dari Rp. 100 triliun dalam waktu kurang dari 2 tahun. Dilansir dari kontan.co.id, 2025, PT BUKA mengalami penurunan total aset sepanjang 2022-2024. Tercatat bahwa di tahun 2022 total aset sebesar 27,40 turun 4,71% menjadi 26,12 di tahun 2023 dan turun kembali 5,09% menjadi 24,79 di tahun 2024.

Startup pada awalnya merupakan perusahaan kecil dan masih belum memiliki keuntungan yang signifikan, sehingga sangat bergantung pada kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. *Startup* merupakan

perusahaan dengan model bisnis dan produk baru yang kerap tidak berhasil, sehingga dikatakan memiliki risiko yang tinggi. Sebagai perusahaan baru dan masih dalam proses pengembangan, *startup* memiliki risiko yang tinggi dan sangat rentan terhadap perubahan sentimen pasar. Sulitnya akses pendanaan oleh investor menjadikan *startup* pada tahap awal menggunakan pendanaan yang berasal dari utang. Hal ini karena tingkat pendapatan yang belum signifikan sehingga utang menjadi alternatif bagi *startup* untuk proses pengembangan perusahaan. Pemanfaatan utang sebagai sumber pendanaan menjadikan *startup* memiliki risiko yang tinggi. Risiko suatu perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh investor dalam keputusan investasi. Beban bunga yang tinggi menyebabkan laba perusahaan rendah, sehingga hasil yang didapat oleh investor menjadi relatif kecil (Onoyi et al., 2023). Oleh karena itu, risiko bisnis dapat dikatakan mampu mempengaruhi harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juwita et al., 2021). Tingkat risiko yang tinggi menjadikan saham perusahaan menjadi tidak menarik sehingga mengakibatkan harga saham relatif rendah.

Dalam teori sinyal, tingginya risiko bisnis menciptakan sinyal negatif, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki potensi lebih besar mengalami kerugian atau ketidakstabilan pendapatan. Dalam konteks *startup*, *startup* seringkali memiliki risiko bisnis yang tinggi akibat model bisnis yang belum mapan, persaingan yang ketat, serta ketergantungan pada pendanaan eksternal. Penurunan IHSG memberikan dampak besar kepada *startup*, seperti perusahaan mengalami kerugian dan penyusutan aset perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan mengalami risiko seperti berkurangnya aktivitas investasi karena hilangnya investor yang mengakibatkan likuiditas saham semakin berkurang. Adanya tekanan dalam

pengelolaan biaya sehingga operasional kurang efisien menjadikan penurunan kepercayaan pasar terhadap profitabilitas *startup* jangka panjang.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan *startup* Indonesia. *Startup* memiliki ekspansi yang luas, sehingga cenderung menunjukkan dinamika pergerakan saham yang lebih fluktuatif dan responsif terhadap perubahan. Selain itu, perkembangan model bisnis yang baru dan inovatif menyebabkan *startup* menjadi sorotan dalam pasar modal. Berdasarkan pada penelitian (Putra & Susila, 2024), dikatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut terdapat ketidaksesuaian antara teori dan hasil yang diperoleh, sehingga penulis ingin meneliti kembali variabel yang sama dengan menambahkan variabel risiko bisnis. Pemilihan variabel risiko bisnis karena variabel tersebut sejalan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan, serta belum banyak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian menggunakan lokasi yang berbeda serta dengan jumlah sampel yang lebih banyak agar dapat memberikan gambaran dengan lebih jelas. Dengan mempertimbangkan variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap harga saham pada perusahaan *startup*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana suatu perusahaan dalam mempertahankan nilai saham perusahaan sesuai dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis. Oleh karena itu, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Startup* Indonesia Terdaftar di BEI Periode 2021-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam beberapa tahun terakhir di tahun 2021-2024 mengalami fluktuasi. Penurunan IHSG mencapai hingga 6,12% pada penutupan perdagangan sesi pertama di tahun 2024.
2. Beberapa *startup* mengalami fluktuasi harga saham akibat penurunan IHSG. Penurunan harga saham oleh beberapa *startup* disebabkan oleh penurunan jumlah laba perusahaan.
3. *Startup* kesulitan dalam akses pasar modal, hal ini karena sebagian besar *startup* adalah perusahaan kecil sehingga menjadi kendala dalam memperoleh pendanaan khususnya pendanaan oleh investor.
4. *Startup* dengan model bisnis baru dikatakan sebagai perusahaan dengan risiko yang tinggi. Hal ini menjadikan *startup* kurang menarik di kalangan investor dan menyebabkan kurangnya aktivitas perdagangan saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditetapkan, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis terhadap harga saham pada perusahaan *startup* Indonesia terdaftar BEI periode 2021-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *startup* terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan *startup* terdaftar di BEI periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh risiko bisnis terhadap harga saham pada perusahaan *startup* terdaftar di BEI periode 2021-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan *startup* terdaftar di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan *startup* terdaftar di BEI periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap harga saham pada perusahaan *startup* terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui pemecahan masalah, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara positif pada pengembangan bidang ilmu terkait yaitu akuntansi baik sebagai informasi, masukan, maupun referensi secara umum dalam konteks pemecahan masalah terkait profitabilitas, ukuran perusahaan, serta risiko bisnis terhadap harga saham perusahaan, khususnya *startup* di Indonesia.

b. Manfaat Praktis**1. Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki serta sebagai bentuk perbandingan antara teori yang dipelajari dengan aplikasi yang ada di masyarakat.

2. Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi perusahaan untuk mengimplementasikan informasi pada perusahaan sebagai informasi tambahan mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham *startup*.

3. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan referensi ilmu bagi mahasiswa dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mata kuliah terkait dengan jurusan Ekonomi dan Akuntansi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan variabel yang mempengaruhi harga saham perusahaan *startup*, khususnya profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko bisnis.